

BASIS TEOLOGIS BAGI EKOLOGI DI INDONESIA

Surahman

Dosen Sosiologi Universitas Tadulako Palu

Email: surahmancinu@gmail.com

Abstrak:

Rusaknya ekosistem di Indonesia, diawali oleh adanya pembangunan ekonomi berlandaskan prinsip-prinsip kapitalisme, dilanjutkan oleh Dunia Ketiga awal masa dimasa ekspansi pertama kolonialisme. Selama ini, pendekatan dalam memahami teori lingkungan berbasis pada analisis terpisah ekologi dari manusia. Sehingga model antisipasinya pun tidak terintegrasi satu dengan lainnya. Situasi demikian, memungkinkan adanya kebutuhan pendekatan lain di luar perspektif mainstream, memposisikan manusia dan ekologi sebagai satu kesatuan alam, Postmodernisme menawarkan upaya memahami hal ini, ia menawarkan pendekatan, menolak diskursus pencerahan yang diusung oleh teoritis modernis. Frank C Lyotard, seorang postmodernis berupaya membongkar metodologi modernism dan mengklaim sebagai disiplin teori yang telah gagal membangun peradaban manusia. Pelajaran penting yang dipetik dari kaum postmodernis, bahwa mereka tak lagi memahami modern, termasuk perspektifnya, sebagai satu-satunya cara pandang tepat memahami krisis ekologi, kaum postmodern menawarkan satu metodologi dengan titik tekannya, manusia kembali pada kearifan tradisional. Bagian terkait, bagi kaum spiritualis, meski tak selalu menganjurkan harus kembali ke tradisional, ia lebih menekankan pada upaya penyatuan manusia dengan ekologi. Argumentasinya berangkat dari surab Al-Qashash : 77, bahwa lingkungan hidup sebagai satu sistem kehidupan dari berbagai elemen saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Sehingga tak satupun elemen kehidupan yang mencapai ruang alam semesta bersifat independen, itu sebabnya, manusia dilarang berbuat kerusakan sekecil apapun, Kerusakan satu elemen bumi otomatis merusak ekosistem lain didalamnya

Kata Kunci: *Keseimbangan, ekologi, manusia. Spiritualitas*

Abstract:

The current destruction of the Western World's ecosystem. the start of economic development based on the principles of capitalism, followed by the Third World at the beginning of the period of the first expansion of colonialism, which according to Soemarwoto, the ongoing massive exploitation, is the main source of the current environmental crisis. The approach to environmental theory has been introduced, based on a separate analysis of ecology from humans. So the anticipation models are not integrated with one another. Such a situation allows for the need for other approaches outside the mainstream perspective, positioning humans and ecology as a single unit of nature. Postmodernism offers an effort to understand this, it offers an approach, rejecting the enlightenment discourse promoted by modernist theorists. Frank C Lyotard, a postmodernist attempts to dismantle the methodology of modernism and claims to be a theoretical discipline that has failed to build human civilization. An important lesson learned from postmodernists, that they no longer understand modern, including its perspective, as the only correct way of understanding the ecological crisis, postmodernists offer a methodology with a point of emphasis, humans return to traditional wisdom. The related section, for spiritualists, although not always recommending a return to the traditional, he emphasizes more on efforts to unite humans with ecology. The argument departs from Surab Al-Qashash: 77, that the environment as a living system of various elements influence one another. So that none of the elements of life that reach the space of the universe are independent, that's why humans are prohibited from doing the slightest damage. Damage to one element of the earth automatically destroys other ecosystems in it.

Keywords: *Balannce, ecology, human. spirituality*

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bersama bahwa hutan di Indonesia, merupakan salah satu hutan tropis terluas di dunia dan ditempatkan pada urutan

kedua dalam hal tingkat keanekaragaman hayatinya. Hutan Indonesia memberikan manfaat berlipat ganda, baik secara langsung maupun tidak

langsung kepada manusia untuk memenuhi hampir semua kebutuhan manusia.

Namun demikian, menjadi sebuah ironi, karena pertumbuhan sektor kehutanan yang sangat pesat dan menggerakkan ekspor bagi perekonomian di tahun 1980-an dan 1990-an dicapai dengan mengorbankan hutan karena praktik kegiatan kehutanan yang tidak lestari. Konsekuensinya, Indonesia tercatat sebagai negara penyumbang emisi terbesar ketiga di dunia yang berasal dari penebangan hutan yang berlebihan dengan laju deforestasi mencapai 2 juta ha per tahun. Saat ini berkembang REDD-Plus sebagai inisiatif global yang bertujuan untuk menurunkan emisi karbon yang berasal dari deforestasi dan degradasi hutan. Dalam skema REDD terdapat 2 parameter yang digunakan untuk menilai keberhasilan skema tersebut yaitu perubahan luas tutupan hutan (*forest cover change*) dan perubahan stok karbon (*carbon stock change*).

Oleh karena itu, menjadi penting untuk membicarakan ulang bagaimana konsep teologis bagi lingkungan hutan Indonesia. Sudah banyak konsep, teori, metodologi dan nilai di tawarkan, selanjutnya dipraksiskan, faktanya, problem lingkungan tetap mengemuka, perdebatan tentang kerusakan hutan dan pentingnya kualitas udara misalnya, selalu menjadi topik pembicaraan lokal maupun skala global. Kawasan dunia Barat (Eropa dan Amerika) punya sejarah dan pengalaman tersendiri. Awal pertumbuhan bumi ini, mereka mengelola pembangunan berorientasi pertumbuhan ekonomi, eksistensi ekologi dikesampingkan, termasuk saat menjajah Benua Asia dan Afrika penjarahan dan eksploitasi lingkungan berlangsung masif. Hasil hutan (bumi) wilayah jajahan yang melimpah, dikuras selanjutnya di bawa ke negerinya, meski demikian tingkat keparahan ekologi terjadi kerusakan ekologi ada di Eropa.

Pengalaman Barat mengajarkan kita, bahwa manusia memiliki potensi luar biasa untuk menguasai alam dibanding makhluk hidup lain. Tetapi, sejarah peradaban masa lalu tersebut juga memberi arahan, manusia tak boleh memperlakukan ekologi dengan cara eksploitatif. Sebab cara demikian berarti kita lebih

mengutamakan diri sendiri, ekspresi terhadap rasa welas asih pada lingkungan tak nampak. Tindakan demikian dipahami sebagai karakter yang tidak bertanggung jawab. Ekologi menjadi satu sistem terpadu satu dengan lainnya, bahkan, dalam hal keberadaan dua makhluk hidup ini, manusia lebih tidak eksis daripada lingkungan alam. Rusaknya ekosistem alam di Dunia Barat saat dimulainya pembangunan ekonomi berlandaskan prinsip-prinsip kapitalisme, dilanjutkan di Dunia Ketiga awal masa dimasa ekspansi awal kolonialisme. Akademisi dan pemerhati lingkungan Otto Sumarwoto mengatakan :

“Dapat dibayangkan apa jadinya dunia jika manusia memiliki pandangan ini. (cara bertindak gaya Barat masa lalu) sikap hidup ingin menguasai alam dan ingin mengeksploitasi sebesar-besar demi kepentingan sendiri merupakan sumber utama terjadinya krisis lingkungan seperti kita alami sekarang”.¹

Pencegahan terhadap krisis ekologi perlu diatasi dengan cara pandang kita mengenai lingkungan tersebut, pandangan bijak, menempatkan manusia sebagai bagian dari alam, seperti pada pandangan Islam tentang *Tauhid* (dibahas selanjutnya). Mengatasi krisis ekologi dunia, manusia tidak boleh semata-mata mengandalkan problem teknis dan pendekatan ilmiah semata, berbagai perangkat teori dan metodologi ikut serta berinteraksi dan perlu terintegrasi di dalamnya, karena problem ekologi terletak pada sikap keliru kita mengambil langkah antisipatif dan persuasif terhadap berbagai perspektif yang dibangun selama ini. Pendekatan ilmiah, sains dan perangkat teknologi yang lahir dari ketidak bijakan manusia berkontribusi besar bagi problem ekologi kita.

Kebutuhan akan sebuah pendekatan komprehensif dan terintegrasi dimana, etika dan moral lingkungan sebagai landasan filosofi, dirasa begitu mendesak mengingat munculnya krisis ekologi, disebabkan oleh perkembangan sains dan teknologi yang mengabaikan nilai-nilai etika dan esensi ekologi.

¹ Otto Sumarwoto, *Aktualisasi Prinsip - Prinsip Pembangunan berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan dalam*

Sistem dan praktek Hukum Nasional .(Jakarta: ICEL, 1994), hlm. 75

Dekonstruksi sebagai sebuah paradig, dipahami sebagai sebagai salah satu cara pandang kaum posmodernisme. Mereka menelusuri berbagai problem kemanusiaan, dengan cara mempertanyakan prestasi yang telah dicapai oleh kaum modernisme membangun peradaban ini. Perspektif ini dirasa penting menjadi perspektif baru, guna mengkonstruksi kembali berbagai pendekatan teoritik yang selama ini dipakai oleh kaum modernis, dalam hal memahami dan mengelola ekologi.

Post-Modernisme dan Krisi Ekologi

Postmodern tidak sekedar membangun teori, namun sekaligus membongkar pendekatan mainstream, modernisme. Frank C Lyotard, salah satu ilmuwan cukup menonjol membongkar metodologi modernism, dengan mengklaim sebagai disiplin teori yang telah gagal membangun peradaban manusia. Sementara Scot Lash sebagai pembela Habermas dan Weber, menganggap pentingnya mengikuti weber dan Habermas, dengan menganggap bahwa modernisasi merupakan proses diferensiasi budaya dan otonomisasi sosial.²

Habermas sebagai pewaris mazhab Frankfurt Scholl tetap membela modernism sebagai satu pendekatan keilmuan yang telah berhasil mencerahkan problem kemanusiaan. Ia mengatakan, Problem epistemologi ada pada kaum postmodernisme, bagaimana mungkin kita membangun anti kemapanan tanpa pondasi kuat. Bryan S. Turner menganjurkan adanya pemahaman tentang modernitas melibatkan prinsip emansipasi, karena nalar modern merupakan serangan terhadap takhayul kuno, maka "Habermas nampaknya memandang postmodernisme sebagai penentang yang gigih terhadap kerangka politis modernitas, yaitu kebebasan, persamaan dan kemerdekaan".

Bangkitnya era modernisasi, dianggap sebagai kebangkitan pencerahan peradaban manusia, seperti, demokratisasi politik. Salah satunya kekuasaan raja absolut digantikan oleh pemerintahan republik. konstitusi negara kerajaan tergantikan, didalamnya tertera batasan-batasan

tentang kekuasaan raja tak lagi mutlak. Sisi lain, era modernisme, membawa manusia ke satu fase lebih menyedihkan dari fase-fase sebelumnya. umat manusia tak mampu keluar dari belenggu problem peradaban, sebagaimana janji kaum modernis, bahwa mereka mampu mengeluarkan umat manusia dari berbagai masalah klasik. Demokrasi politik, kebebasan dan kemiskinan atau keterbelakangan. Lyotard lebih jauh mengatakan, "Janji modernitas untuk mencapai "emansipasi kemanusiaan dari kemiskinan, kebodohan, prasangka dan tiadanya rasa nyaman tak lagi dianggap masuk akal."³

Berman (1983) Jika kita merujuk pada pendapat tokoh ini tentang tiga fase modernisasi bahwa abad ke-16-18 menjadi fase pertama, dimana orang mulai mengenal kehidupan modern. Fase kedua, ditandai oleh terjadinya revolusi Perancis dengan mengidentifikasi dua masalah besar, pertama konstitusi raja diminimalkan dan diganti dengan undang-undang yang member hak istimewa pada kaum borjuasi. Kedua, terjadinya pemberontakan social memakan waktu cukup lama akibat dampak dari beberapa peristiwa social yang terjadi di Eropa, terutama efek revolusi Perancis. Tidak berarti bahwa dampak yang terjadi demikian, selanjutnya membawa peradaban dunia kearah yang lebih harmoni. justru menurut Berman, dsituasi masyarakat dunia bertambah kacau, akibat perkembangan dari suatu kebudayaan dunia modernism.

Diskursus selanjutnya nampaknya mengacu pada pendefinisian, modernitas merupakan seperangkat pengalaman, modernisme sebagai peradaban masyarakat yang sedang meniti perkembangannya, modernisasi. Berman memberi penjelasan, difusi secara terus menerus terjadi dalam suatu kebudayaan global, termasuk tradisi modernis. Tahap ketiga dari perkembangan dunia modernis sebagaimana disebutkan Berman bahwa "modernism penuh dengan situasi kekacauan, berlangsung dengan frekuensi tinggi dan kontinyu. Hal demikian terjadi akibat ketidak pastian efek revolusi tersebut (renaissance menulis).

Ditengah ketidak pastian dan kekisruhan akibat perkembangan modernisasi, dalam hal lain berdimensi ilmu pengetahuan, perkembangan

² Lash, *The and of Organized Capitalism*, (Cambridge: Polity, 1978), hlm. 142.

³ Frank C Lyotard, *Interview', Theory, Culture, and Society*, 1986), hlm. 302).

pesat terjadi di sisi rasionalitas sains. Jika sebelumnya, konsep metafisika Comte, mendominasi cara berpikir dan bertindak manusia, maka abad ketiga modernitas ini, cara berpikir demikian perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Orang kemudian membaca berbagai peta jalan peradaban dalam kerangka rasionalitas berpikir, rasionalitas berkelindan menapaki hampir seluruh jalan kehidupan umat manusia. Akibat gagalnya proyek modernisme, maka kesadaran sains menelusuri berbagai alternatif dalam kerangka tanggung jawab ilmu pengetahuan. Posmodernisme sebagai kritik emansipatoris selanjutnya ditawarkan, tawaran untuk membongkar realitas dan kondisi mapan, dengan cara mempertanyakan sekaligus menolak ide awal sains modernisme, meski logika dan rasionalitas sebagai metode berpikir utama tidak ditolak dan tetap menjadi sebagai unsure penting sains. Sebelum sampai pada pembahasan lebih lanjut tentang postmodernisme, baiknya kita mencoba menjelajahnya dari tingkat elementer postmodernisme.

Modernisme adalah reaksi atau respon estetis terhadap kondisi keterbelakangan yang dibentuk oleh proses kesadaran komunal tentang alam dengan menanggalkan rasio sebagai pusat perjalanan pengetahuan. Modernisasi merupakan prosesnya, lalu menghasilkan modernitas dan kemudian diungkap sebagai kekeliruan sejarah masyarakat. Setiap unsur dari ketiganya, mengandung paradok dan saling kontradiktif, tapi tetap pada kisaran rasionalitas sebagai basis penting. Sebagaimana tekanan dari pembela utama Postmodernisme, Lyotard. Tetap bertumpunya pada tiga unsur itu, ia direduksi menjadi sesuatu yang tunggal, tidak paradox dan tidak kontradiktif.

Modernitas adalah pola pengalaman ruang dan waktu dengan cara yang baru dari masalah sebelumnya, modern berarti berada dalam lingkungan menyediakan petualangan-petualangan dan bersamaan dengan itu, kita terancam oleh realitas yang dapat membinasakan eksistensi manusia. Modernisasi sebagai proses, melibatkan pertentangan kepentingan, tentang hilangnya sebuah kekuasaan, pengetahuan dalam waktu bersamaan, Sisi lain, ada yang menemukan

kekuasaannya, juga pengetahuan. Kesimpulannya, modernism adalah suatu wacana penuh dengan paradox dan kontradiksi, karena dalam waktu bersamaan ia membangun sekaligus menghancurkan peradaban manusia. Contoh jelas dari kasus di atas terkait hubungan manusia dengan teknologi, manusia terpujau oleh teknologi, di sana ada kemudahan dan efektifitas kerja, pada dimensi lain teknologi menjadi tak terkendali, mencelakakan pemakainya. Dimensi lain, modernisasi berhasil menemukan anti virus dalam bentuk vaksin dan obat, dimana penyakit tersebut lahir dari teknologi yang mereka ciptakan sendiri.

Jurgen Habermas, memahami, abad ke-18 sebagai apa yang kita kenal selama ini dengan abad pencerahan. ia mempertanyakan apa substansi pencerahan itu, maka ia menyebutkan sebagai *idea of progress* yaitu gagasan tentang kemajuan. Sejarah tidak hanya berputar dan mandeg, melainkan bergerak jelas, ada, terus menerus dan *sustainable* menuju satu arah. Habermas menyebut pencerahan itu sebagai *modernity project*. Bangunan premis tentang modernity dari Habermas mengindikasikan, cara berpikir demikian, kita sebenarnya mulai mengagungkan proyek tersebut dan member status sekaligus mengklaim, modernitas sebagai proyek bersifat sangat penting. I. Bambang Sugiharto mengkonstruksi persoalan modernism sebagai narasi yang sebenarnya tidak mencerahkan, dengan mengatakan bahwa :

“Yang dimaksud dengan ‘modernisme’ dibidang filsafat adalah gerakan pemikiran dan gambaran dunia tertentu yang awalnya diinspirasi oleh Descartes, dikokohkan oleh gerakan pencerahan (*Enlightenment/ aufklarung*) dan mengabdikan dirinya sehingga abad kedua puluh ini melalui dominasi sains dan kapitalisme”⁴

Gambaran dunia macam itu beserta tatanan sosial yang dihasilkan, ternyata melahirkan berbagai konsekuensi logis bagi kehidupan manusia dan lingkungannya, telah menyebabkan obyektivitas alam dan eksploitasi alam secara semena-mena. Hal ini berakibat bagi munculnya krisis ekologi, yang menjadi ancaman bagi terdegradasinya masa depan peradaban manusia.

⁴ Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 29

Kaum eksistensialis misalnya yang diwakili oleh Nietzsche, menyimpulkan bahwa telah terjadi afirmasi dan ketakberarahan sejarahnya kita.

Dibalik terjadinya krisis ekologi manusia, kata Edmund Husserl sesungguhnya merupakan krisis subyek epistemologi. Dunia sepanjang setengah abad ini diwarnai oleh berbagai macam kekecewaan, dimulai dengan kegagalan konsep pertumbuhan ekonomi, politik, militer, sebagai dampak peristiwa perang dunia kedua. Selanjutnya muncul kekecewaan akibat lahirnya krisis ekologi global. Dampak selanjutnya, peradaban melahirkan krisis kemanusiaan berkelanjutan, tak seorangpun mampu memprediksi akhir dari semua itu.

Kekecewaan manusia bagi kondisi demikian, sehingga ilmuwan yang kita kenal sebagai generasi awal Frankfurt School, secara ekstrim memberi penjelasan, dibalik munculnya era *renaissance* yang mengutamakan rasio sebagai dasar metode berpikir. Ada problem tersendiri yang cukup pelik mendominasi bahkan sekaligus menindas. Dalam perspektif demikian, fasisme, rasisme, sistem otoritarian, bukan merupakan kecelakaan dari pencerahan, melainkan, sebagai hasil dari logika pencerahan.

Apakah modernisme sebagai bagian dari sejarah modern, mengklaim berhasil keluar dari rasio tradisional. Lalu mengajak kita keluar dan mengakhiri era tradisional. Kemudian postmodernisme, berupaya mendekonstruksi yang modern untuk kembali pada yang tradisional. Postmodernisme dan modernisme adalah dua disiplin pengetahuan yang secara bersama mengkaji yang modern, perbedaan mencolok dari keduanya, terletak pada penihilan. Modernis menjunjung tinggi nilai-nilai modern dengan menanggalkan kearifan tradisional. Sementara postmodern menjunjung tinggi kemodernan, namun tetap memahami yang tradisional sebagai keniscayaan, itu sebabnya ia berupaya menariknya dalam diskursus ilmu pengetahuan. Olehnya, sebagaimana kata Anthony Giddens "*harusnya dipahami semata-mata sebagai perdebatan zaman*".⁵

Kita perlu tetap menolak anggapan bahwa modernisme telah berhasil menumbangkan yang

tradisional. Demikian hal dengan metodologi berpikir dan filsafatnya. Upaya mendekonstruksi (sebagai salah satu cara berpikir postmodernisme) realitas tidaklah mesti dibongkar sekaligus menolak modernisme, Konstruksi cara berpikir kita sekaligus mendekonstruksinya, diantara dua terminologi tadi terkait satu dengan lainnya. Ilmuwan sebagai pengelana pengetahuan tentang kebenaran rasio, kontinuitas dan proses berdialektika dapat menemukan dua hal di atas dan terjadi secara hampir bersamaan. Sebagaimana kata Heidegger, "konstruksi dalam filsafat itu dengan sendirinya harus serentak destruksi, yaitu konsep-konsep tradisional dengan cara justru kembali ke tradisi".⁶ Bahasa Heidegger memberi penekanan tentang hal itu dipandang sebagai sesuatu yang "ada" untuk tidak mendikotomi antara keduanya.

Sejarah tentang yang tradisional adalah upaya instruksionalisasi untuk kembali menoleh kebelakang, memberi penghargaan pada nilai-nilai sebelumnya, tradisional, bukan satu bentuk nilai yang layak ditanggalkan, tak lagi *up to date*.

Salah satu contoh tentang yang tradisional biasanya tampak pada komunitas masyarakat desa saat menjaga habitat ekologi. Orang Lindu misalnya, demikian ia biasa disebut, dari satu desa agak terpencil, masuk kawasan hutan taman Nasional, bernama Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) terletak di wilayah dataran tinggi Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Komunitas adat ini mempertahankan kelestarian lingkungan ekologinya dengan cara tetap konsisten mengamalkan tradisi kearifan masyarakat lokalnya. Pemahaman dan praktek tentang yang tradisional, terlihat pada Pembagian zona, mereka menyebutnya *punjuaka*, (suaka) hukum adat Dataran Lindu menekankan, adanya pemilikan sumber daya alam seperti tanah, hutan, danau beserta segala isinya bersifat komunal dan tidak dibenarkan dimiliki secara Individu, Izin pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya tadi, meski telah disetujui oleh pemerintah, tetap harus mendapat restu lembaga adat.

Salah satu terminologi adat kaitannya dengan pelestarian ekologi Lindu, yaitu orang Lindu sebut *ombo*, sebuah pranata adat, berfungsi

⁵ Antonio Giddens, *Social Theory, and Modern, Sociology*, (Cambridge; Polity, 1987), hlm. 15

⁶ (Krell Davis, 43 :1982

menjaga keseimbangan ekosistem, representasi bernuansa magis. Sedikit lestariannya ekosistem di kawasan Dataran Tinggi Lindu, dipahami sebagai upaya kontributif Lembaga adat mereka konsisten mempertahankan warisan kultural tersebut.

Pemaknaan tradisional membawa kita pada titik temu dengan kemodernan, bahwa tradisi(onal) masyarakat asli beserta berbagai perangkat kearifannya, berkonsekuensi bagi terjaganya ekologi lokal, sekaligus memberi dampak bagi adanya keseimbangan ekologi global. Penetapan wilayah kawasan taman nasional sebagai paru-paru dunia ditetapkan berdasar pertimbangan teknis maupun metodologi ilmiah. Terkai hal teknis, pemakaian teknologi modern memainkan peran utama, tradisional dalam skala wilayah komunal yang diatur konsep dan paradigma adat (tradisi) guna menjaga kelestarian ekosistem lokal, tetapi berkonsekuensi pada keseimbangan ekologi global yang ditetapkan dengan metodologi ilmiah modern.

Postmodern, mengantar kita lebih jauh memahami anggapan, semua tradisi dan kebudayaan tak ada yang tinggi juga rendah derajat fungsionalnya. Budaya suku Lindu, terdapat di wilayah agak terisolasi, tidak lebih rendah dari budaya Eropa modern, yang berhasil melahirkan semangat *renaissance* dan *aufklarung*. Postmodern mengklaim, krisis kemanusiaan tidak dapat terpecahkan hanya melalui pendekatan ilmiah semata. Pemakaian pestisida, efek rumah kaca, penggunaan AC asap pabrik, kebakaran hutan dan berbagai masalah ketidak seimbangan ekologi, merupakan produk hasil perkembangan ilmu pengetahuan manusia modern. Awal mula ditemukannya mesin uap oleh James Watt sebagai penanda dimulainya revolusi industri. Postmodern beranggapan, metodologi sains kaum modernis telah lalai memahami manusia, sebab terlalu mementingkan rasio pembangunan yang mengutamakan sifat-sifat modern lalu meninggalkan peradaban yang bertumpu pada sejarah tradisional.

Memberi perspektif baru tentang alam agar terjaga keseimbangannya, untuk masa depan yang lebih terjamin, merupakan tuntutan kemanusiaan. Salah satu paradigma ilmu pengetahuan yang

konsern mencari kebaruan, dengan cara membongkar sekaligus mempertanyakan realitas adalah perspektif postmodern. Sebagaimana kata Lyotard, “postmodernisme adalah intensifikasi dinamisme, upaya tak henti-hentinya untuk mencari kebaruan”.

Eksperimentasi mesti lebih berorientasi manusiawi, makhluk hidup alam dan manusia ditempatkan sebagai subyek dan obyek pembangunan. *Economic oriented*, dibutuhkan agar basis penguatan, namun bukan hal utama. Sebab orientasi ekonomi sekedar menempatkan manusia mementingkan aspek materi. Alam dikelola sekedar pemuas kepentingan manusia, pertimbangan masa depan terkait tercegahnya krisis global, menjadi terabaikan. Orientasi pemikiran demikian jelas membahayakan berlangsungnya *sustainability* siklus kehidupan habitat manusia dan ekosistem alam.

Deorientasi Pembangunan Ekologi

Salah Satu Persoalan Mendasar dari tata ekologi lingkungan saat ini, Tidak dapat dilepaskan dari hadirnya negara maju, dalam hal krisis lingkungan. Mereka menawarkan model alternatif pembangunan partisipatif berperspektif modernisasi. Eropa dan Amerika sebagai penyuntik teknologi dan sains modern, Sementara negara berkembang merupakan penerimanya. Pihak yang disebut pertama lupa, munculnya eksese Negatif Teknologi dan Sains itu, akibat terlalu bertumpu pada yang modern, sementara aspek kemanusiaan terabaikan. dunia ketiga (timur) mewarisi keteledoran barat. Pendekatan ahistoris yang dipakai oleh timur membangun negerinya, juga tidak bertumpu pada kondisi ideal bangsanya sendiri. struktur sosial masyarakat timur lebih bertumpu pada wilayah pedesaan, bedanya barat mengandalkan daerah perkotaan. Saat timur meramu modernisasi sebagai konsep ideal tawaran barat, timur serta merta memakai perspektif demikian. Kota dan pusat sebagai gerbang utama pemerintahan, menjadi tumpuan pembangunan ekonomi. Pedesaan jadi terabaikan. Huntington mengatakan bahwa “*Karena bias eropa sentries dianggap sebagai kelemahan utama teori modernisasi, kita akan menduga bahwa teori tersebut lebih relevan bagi pembangunan barat dan masa depan eropa*”.⁷

⁷ Huntington, 1971 : 292)

Itu sebabnya kita terus berhadapan dengan berbagai konsekuensi diterapkannya konsep modernisasi, aktifitas manusia selalu bersentuhan dengan fenomena berlangsungnya eksploitasi sumber daya manusia dan ekologi alam. Kondisi obyektif masyarakat Timur memperlakukan ekologi lingkungannya berpedoman pada nilai-nilai tradisonal antropologis mereka, sebagaimana kata Otto Soemarwoto:

“ Dalam pengelolaan lingkungan pandangan kita bersifat antroposentris yaitu melihat permasalahannya dari sudut kepentingan manusia. Walaupun tumbuhan, hewan dan unsur tak hidup diperhatikan, namun perhatian itu secara eksplisit atau implisit dihubungkan dengan kepentingan manusia, kelangsungan hidup suatu jenis, tumbuhan atau hewan misalnya dikaitkan dengan peranan tumbuhan atau hewan itu dalam memenuhi kebutuhan hidup kita, baik materiil misalnya, sebagai bahan makanan maupun non materiil misalnya, nilai ilmiah dan estetisnya”.⁸

Pandangan antroposentris menempatkan manusia sebagai faktor dominan dalam pengelolaan lingkungan, orientasi kebudayaan manusia berperan penting dalam menentukan bentuk dan intensitas interaksi manusia dengan habitat ekologi. Antropologi manusia Timur (Indonesia) lebih jelas terlihat sebagai perpaduan alam dan masyarakat tradisonal, dalam hal masyarakat tradisonal Lindu, misalnya .

Persoalan kritis ekologi penting di masukan dalam agenda politik global, , salah satunya terkait pengendalian polusi, kerusakan hutan, tambang industri dan perkebunan sawit skala besar. Aktifitas terhadap lingkungan dalam satu wilayah, memberi pengaruh signifikan bagi daerah lain. Ilmuwan politik Karl Deutsch, dekada 1970an, telah merancang satu model pendekatan lingkungan berbasis teori sosial politik, dia istilahkan, ekopolitik. Menurutnya, tantangan politik yang diakibatkan oleh hubungan timbal balik antara kegiatan ekonomi manusia dengan lingkungan, tidak hanya menjadi keprihatinan sebuah negara, ketergantungan kita satu sama lain dalam hal ekologi global melampaui batas politik.⁹

Problem lingkungan tak lagi mengenal batas territorial, pun bukan problem ideologi kaum kapitalistik semata. Ideologi dipahami bagian penting berkontribusi terjadinya krisis ekologi global. Kapitalisme dengan modernismenya diklaim sebagai ideologi paing bertanggung jawab bagi terjadinya krisis ekologi global.

Awal munculnya kapitalisme, manusia begitu bersemangat mengeksploitasi alam, hutan sebagai paru-paru dunia lambat laun arealnya banyak hilang dan berubah fungsi sebagai tanaman ekonomi, perkebunan sawit dan pertambangan skala besar.. Hutan tropis di dunia Timur, membuat ekologi dunia bergantung oleh oksigen yang diproduksi oleh hutan tersebut. Barat yang pernah mengalami kondisi fatal akibat hutan mereka banyak tereksploitasi awal pembangunan, sangat berkepentingan agar kawasan itu tetap berfungsi baik dan maksimal. Merekapun mengontrol belahan dunia Timut agar tetap konsisten melakukan perawatan dan menjaga ekologi hutan tropisnya.

Dibutuhkan gagasan konsetual ideologi yang membebaskan dan mengontrol tuntutan tanpa batas dari pengelola lingkungan, manusia. Ontologi lingkungan menjelaskan, tak terbatasnya kebutuhan manusia menjadi sebab utama krisis ekologi global. Asumsinya, kebutuhan manusia meski tanpa batas, namun tetap dalam koridor batasan kebutuhan yang terhingga relatif dan sifatnya sementara. Pandangan demikian kembali memposisikan manusia bukan lagi sebatas hamba dari kebutuhan tak tertepi, ia juga berfungsi sebagai pengendali sumber daya alam. Sebagai khalifah pengatur kehidupan. Salah satu tema utama Qur'an bahwa merilis, manusia diciptakan penuh makna ontologi alam. Lingkungan merupakan tempat atau arena dimana manusia diuji kepatuhannya. Manusia diperintahkan untuk mengenal sekaligus menaati perintah alam agar ia selamat. Ekologi lingkungan cukup mudah dipahami dan bersahabat dengan habitat lain, manusia. Allah sebagai pencipta, menyuruh manusia agar mampu mengendalikan diri, lebih bersahabat dengan semesta.

Etika Ekologi Dan Kesadaran Teologi

⁸ Otto Soemarwoto, (1999 : 19-20).

⁹ (Deutsch, 1977)

Diskursus dan isu global saat ini sedang hangat dan jadi perdebatan yakni problem lingkungan hidup, disamping sebagai agenda yang terkait dengan kerusakan yang ditimbulkan oleh rasio pembangunan kaum modernis, juga memiliki keterkaitan erat dengan keselamatan ekologi hidup. Berbagai padigma ditawarkan sebagai bentuk perlawanan terhadap perspektif modernisme, konsep posmodernisme Lyotard, ekopolitik dari Deutsch telah dibahas sebelumnya. Beberapa pendekatan paradigmatic, perlu ditelusuri untuk merumuskan akar epistemologi lingkungan, yakni ontologi lingkungan.

Sekalipun problem ekologi merupakan diskursus penting dan menarik, namun hal agak mengecewakan, tak maksimalnya keterlibatan kaum agamawan. Kita hampir tak membaca kelompok disebut terakhir itu, masuk dan melibatkan diri dalam isu-isu gerakan lingkungan. Sementara hukum-hukum yang terdapat dalam berbagai kitab suci, memerintahkan agar lingkungan terbatas ini tetap harus lestari. Alqur'an mengatakan bahwa, "...*dan janganlah kamu berbuat kerusakan (dimuka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*"¹⁰

Ayat di atas implisit dipahami, lingkungan hidup merupakan satu sistem kehidupan dari elemen-elemen yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Sehingga tak satupun elemen kehidupan yang mencapai ruang alam semesta bersifat independen atau tidak saling membutuhkan, itu sebabnya, manusia dilarang berbuat kerusakan sekecil apapun, Kerusakan satu elemen bumi otomatis merusak unsur lain, semua elemen yang terdapat dalam ekologi alam merupakan mata rantai ekosistem yang saling terkait, bergantung dan menjadi satu kesatuan sebagai penggambaran dari nilai-nilai kehidupan semesta ini. Hal Ini dimaksudkan manusia dapat mengelola semua potensi alam, bukan sekedar menjadi energi kehidupan, tetapi juga sebagai kekuatan peradaban agar terus lestari.

Berbagai usaha manusia rasional memaksakan keinginan atas alam ditafsir sebagai perjuangan terus menerus mempertahankan peradaban kemanusiaan. Sehingga Perves manzoor mengatakan bahwa

"Cara manusia bereaksi terhadap alam dengan berusaha menguasainya atau 'mengambil hatinya' dengan memberinya persembahan-persembahan mencerminkan konsepsi manusia tentang mereka sendiri dan nilai-nilai asasi yang dianutnya. Tak sangsikan lagi lingkungan manusia - bagian dari alam tempat manusia tinggal dan berkarya, untuk memenuhi hasratnya-banyak sekali mengungkapkan teknologi budaya dan pandangan dunia secara keseluruhan. Persoalan ekologi pada akhirnya terkait erat sekali dengan kesadaran moral dan etika kebudayaan. Ekologi adalah bagian dari *weltanschauung* religious".

Saat ini, kebutuhan peran kesadaran kultural (religius) terkait isu penyelamatan ekosistem dunia amat diperlukan, berbagai pernyataan tertera dalam kitab suci memberi tekanan, alam juga perlu dipandang sebagai makhluk hidup yang memiliki rasa impresif. Alqur'an sebagai kitab suci Umat Islam, misalnya bicara tentang tujuan tertinggi pencapaian derajat insane kamil, hubungannya dengan alam, memandang ekologi dan etika merupakan inti pokok filosofi Qur'ani dan layak menjadi kerangka sains bagi program pelestarian ekologi lingkungan. Filosof Islam Thabathaba'i lebih jauh mengatakan :

"Di atas aturan-aturan yang khusus itu berdiri aturan-aturan yang lebih universal, dan akhirnya aturan keseluruhan alam semesta yang menyatukan bagian-bagian alam yang tak terhitung, dan mengaitkan aturan-aturan yang lebih khusus satu sama lain, dalam perjalannya yang berkesinambungan, tidak menerima kekecualian dan tidak menerima penyimpangan"¹¹

Menurut Alqur'an, memanfaatkan alam semesta berpedoman pada etika transendental cara utama manusia jika ia ingin lingkungan ekologi terjaga. Krisis ekologi dewasa ini, terasa penting menggali ontologi ekosistem, dalam arti bagaimana ia hadir menyokong tugas kekhalifahan manusia. Saat seluruh tradisi etika religius ditolak karena dianggap tidak empirikan, mengabaikan rasio dan tidak bergerak pada tataran hukum-

¹⁰ (Al-Qashash : 77).

¹¹ Thabathaba'i, (1993:141)

hukum akaidemik, telah mengalami pergeseran cara berpikir, terlihat berbagai kajian teoritik berlandaskan etika ilmiah, berhasil melahirkan berapa pendekatan, salah satunya, perspektif teologi lingkungan.

Setiap pembahasan etika dalam islam selalu dimulai dengan **Tauhid** dalam Islam, etika tidak terpisah dari agama dan dibentuk seluruhnya oleh agama. Islam menyatakan tegas, bahwa di atas segala-galanya adalah tauhid, yang merupakan prinsip metafisika. Prinsip tauhid juga ditafsirkan sebagai aksioma teologi, alam raya diciptakan oleh Allah dan pada akhirnya untuk memahami Tuhan. Prinsip tauhid mengatakan, Tuhan itu Esa, mutlak dan transenden, juga merupakan pusat keingintahuan seorang muslim terhadap alam, prinsip pertama pengetahuan dalam Islam, terletak pada kesatuan kebenaran, demikian Ismail Faruki menjelaskan. Jika direduksi pada alam, maka tauhid yang berarti peng-esa-an kepada Allah, sebetulnya juga tunduk dan runtuhnya hati kita bertugas menjaga keseimbangan ciptaanNya, Saat Allah melarang kita melakukan pengrusakan dimuka bumi. Sebab pengrusakan yang dilakukan manusia, dengan sendirinya akan merusak salah satu atau beberapa habitat yang telah diciptakan oleh Tuhan.

Epistemologi kebijaksanaan Tuhan selalu menyatukan semua unsur lingkungan kosmos ini, hendaknya manusia jangan merusak keseimbangan itu. jika terjadi pengrusakan oleh tangan manusia, justru yang langsung ditimpa bencana adalah manusia sendiri.

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sempurna, suci dan sebagai pemegang amanah di atas permukaan bumi, mengimplementasikan bahwa tidak satupun makhluk ciptanNya yang kuasa menerima amanah itu, selain manusia. Ini berarti, sebagai pemegang otoritas dan wewenang penuh. Makhluk lain merasa pasrah selanjutnya menggantungkan kelangsungan hidupnya pada amanusia. Enggannya manusia menjaga keseimbangan ekosistem, juga berarti mengingkari ke-esa-an Allah. Tuhan akan mencabut legalitas kekhalifahan, dan menghukum manusia lewat azabnya yang pedih. Tauhid demikian oleh Ali

Syari'ati dipahami sebagai upaya memberi kebebasan sekaligus memberi martabat yang tinggi pada manusia untuk melawan kekuatan palsu.

Bagi kaum muslimin konsep, tauhid tidak dapat ditawar apakah menyangkut ekonomi, politik, atau ekologi. Penerapan prinsip tauhid dengan cara kembali mengingat salah satu tujuan manusia. Dengan demikian, tauhid merupakan proses inti perjalanan manusia sebagai makhluk hidup, dengan manusia dibawah kendali moral, alam dan etika diintegrasikan menjadi sesuatu yang tak terpisahkan.

Seluruh dasar etika ekologi Islam terletak dalam gagasan Alqur'an tentang *rahmatan lil alamin*, manusia sebagai khalifah, pengatur dan penjaga alam menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Parves Manzoor mengatakan:

“ Syariat memberikan norma-norma etika dan struktur hukum, yang dengannya negara-negara Islam dapat membuat keputusan-keputusan aktual dalam masalah ekologi, syariah dan membuat keputusan-keputusan actual dalam masalah ekologi, syariah tidak saja sangat diperlukan untuk pembuatan keputusan dalam konteks islam. Tetapi realitas moralnya juga memberikan paradigma-paradigma yang sempurna untuk pembahasan teoritis tentang filsafat ekologi islam.”¹²

Merendahkan derajat alam dengan cari mengganggu bahkan merusak sistem ekologinya, berarti merendahkan derajat manusia sendiri dan merupakan penentangan akan penciptaNya, sebagaimana perintah tauhid. Tak satupun nubuat agama termasuk Islam melarang pembangunan, Pembangunan menjadi salah satu wujud eksistensi dan warisan tradisi. Larangan berlaku jika prinsip-prinsip ekologi tercerabut. Manusia lebih mengindahkan dirinya daripada ekologinya. Terkait manusia dan alam mana yang lebih utama dalam proses pembangunan, S.H Nasr berpendapat bahwa “dalam Islam perkembangan teknologi akan dibentakan dengan sengaja jika teknologi tersebut nyata-nyata akan menghancurkan lingkungan alam.

¹² Parves Manzoor, *Lingkungan dan nilai-nilai dalam Perspektif Islam*. Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*. Vp. II, NNo. 9 Volume.II LSAF Jakarta. (no 9. 1991 : 66)

Perspektif teologi lingkungan menjelaskan, jawaban atas krisis ekologi yang dihadapi manusia saat ini, terletak pada adanya pemisahan antara eksistensi manusia dan alam, masing-masing bergerak sendiri, sementara keduanya merupakan satu kesatuan wujud, keduanya cinta Tuhan yang harus saling memelihara. Dibutuhkan satu pandangan terintegrasi antara alam dan manusia agar kita terhindar dari bencana ekologi global.

Mulla Sadra seorang filosof teosofi, tentang kesatuan wujud, antara ekologi dan manusia memahami, perpaduan tak terpisahkan diantara keduanya sebagai wujud dari ke-esa-an Tuhan. Konsep Tauhid juga tidak hanya terepresentasi pada kepercayaan terhadap Pencipta, Tuhan. Keyakinan akan yang Dia diciptakan juga menjadi unsur utama ajaran ke-Esa-an Tuhan, sebab Ia maha pencipta, transformasi pengetahuan tentang tauhid menekankan Tuhan sebagai Maha Pencipta, diterjemahkan pada kesadaran mentransendensikan ciptaanNya, alam semesta dan manusia sebagai wujud tauhid.

Demikian halnya teori emanasi yang bersandar pada pemikiran Plotinus, argumentasi tentang sintesis kreatif dan harmoni holistic, adalah perpaduan unsur lebih jauh memahami (de)konstruksi ekologi. Alasan utamanya, memberi pondasi landasan teologis tentang tauhid sebagai dasar gerak aksiologis manusia memperlakukan alam semesta. Pandangan demikian disinyalir menyebabkan munculnya cara berpikir tentang sakralisasi alam, yang dihapami sebagai bentuk kualitatif nilai instrumental lingkungan menjaga pergeseran kuantitatif ekologi.

“Resakralisasi alam & sains adanya aspek metafisika terkait hakekat alam, penting menjadi diskursus metodologis. Demikian pula dengan kualitas sakralnya diatributkan pada alam semesta. Tujuan proyek resakralisasi, untuk mengembalikan sains modern pada akar metafisikanya. Mengakui kesucian dan aspek kualitatif alam, mampu membuka segala keindahan dan rahasiannya. Akhirnya, “relasi harmoni antara manusia dan alam terjalin baik”. Perspektif teosofi transenden di atas, sebagai dasar pijakan teologi lingkungan, akhirnya, kita menyimpan harapan, alam semesta, manusia dan semua ciptaanNya merupakan satu kesatuan. Demikian pula dengan tugas, tanggung jawab dan kerjasama, harus merupakan satu kesatuan demi lestariannya ekologi,

sebagai titipan Tuhan pada mereka yang akan menempatinnya kelak.

Penutup

Kebangkitan era modernisasi dianggap sebagai awal munculnya abad pencerahan peradaban manusia, demokrasi politik sebagai salah satu warisan era modernisasi sebagai akibat langsung revolusi Perancis (munculnya abad pencerahan tersebut) telah menanggalkan kekuasaan raja absolut, digantikan oleh pemerintahan republik, meski Inggris sebagai negara monarki tetap bertahan, namun konstitusi negara itu merujuk pada spirit demokrasi. Undang-Undang Kerajaan Inggris telah membatasi kekuasaan absolute raja.

Sisi lain, modernisme, membawa manusia ke satu fase menyedihkan dari fase sebelumnya, manusia tak mampu keluar dari belenggu problem ekologi. Janji kaum modernis keluar dari masalah kemiskinan, kebodohan ternyata sulit terealisasi, padahal kondisi demikian dipahami sebagai syarat bagi terciptanya emansipasi dan kesetaraan peradaban.

Tiga fase peradaban sejarah dimana fase pertama dimulainya era kehidupan modern, yang berhasil mengantar berlangsungnya revolusi sosial di Perancis. Fase kedua, masa ini sekaligus membangun dua peristiwa besar, terbatasnya kekuasaan raja dan pemberontakan sosial sebagai efek revolusi tersebut. Peradaban dunia diambang kekacauan akibat gaya modernis tadi. Dampak dari modernisme, pada terjadinya kekacauan dan kerusakan habitat ekologi. Dua peristiwa yang saling mengait.

Berbagai usaha manusia rasional memaksakan keinginan atas alam, ditafsir sebagai perjuangan terus menerus, namun tak lagi bertujuan agar ekologi tetap *survival* bagi kelangsungan hidup, tapi telah bergeser ke penguasaan, alam menjadi bagian dari kepentingan pengelola. Ekologi alam sama dengan manusia, ia juga makhluk hidup. perspektif ini menjadi argumentasi penting, bagaimana alam, manusia merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, perpaduan tak terpisahkan, sebab ia manifestasi wujud ke-esa-an Tuhan, wujud tauhid. Konsep Tauhid tidak hanya terepresentasi pada

kepercayaan terhadap Pencipta, Tuhan. keyakinan tentang ciptaanNya menjadi unsur utama ajaran ke-Esa-an Tuhan. Transformasi pengetahuan Tauhid meyakini Tuhan Maha Pencipta, diterjemahkan pada kesadaran mentransendensikan ciptaanNya, alam semesta dan manusia sebagai wujud tauhid. Bahwa daun yang jatuh dari ranting pohon atas izin Tuhan, namun selembar daun yang jatuh tersebut memiliki pengaruh terhadap keseimbangan ekologi manusia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'anul Karim*. Terjemahan Departemen Agama.
- Bunjamin, W, 1973, *Illumination*, London, Fontana.
- Deutsch, K.W, 1977. *Ecosocial Systems and Ecopolitics*, UNESCO, Paris.
- Fromm, Erich 1996, *Revolusi Harapan*. Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Giddens, A, 1987, *Sociel Theory, and Modern, Sociology*, Cambridge, Polity.
- Hufschmidt, Maynard M. (et.al) 1987, *Lingkungan, Sistem alami, dan Pembangunan Pedoman Penilaian Ekonomis*". Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Huntington, S.P, 1971. *The Change to Change, Modernization, Development and Politics, Comparative Politics* 3 No.3
- Lass, S. Urry, J, 1987, *The and of Organized Capitalism*, Cambridge, Polity
- Lyotard, J.F. 1985, *Interview*', Theory, Culture, and Society,
- Khor Kok Peng, Martin, 1993. *Imperialisme Ekonomi Baru Putaran Uruguai dan Kedaulatan Dunia Ketiga*". Gramedia Jakarta.
- Krell, David (ed). 1977, *Basic, Writings Harper and Row*, New York
- Mcnaughton S.J. & Larryl. Wolf. 1990, *Ekologi Umum*. Gajahmada University Press Yogyakarta.
- Muthahari, Murtadha, 1995, *Menguak Masa Depan Umat Manusia Suatu pendekatan Filsafat sejarah*. Pustaka Hidayah Bandung.

- Parves, S. Manzoor, 1991. Lingkungan dan nilai-nilai dalam Perspektif Islam. *Ulumul Qur'an*. No. 9 Volume.II LSAF Jakarta.
- Santoso, A. 1996, *Aktualisasi Prinsip - Prinsip Pembangunan berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan dalam Sistem dan praktek Hukum Nasional*. ICEL. Jakarta.
- Siahaan, N.H.T, 1986. *Ekologi pembangunan dan Hukum Tata Lingkungan*. Erlangga, Jakarta.
- Soemarwoto, Otto. 1991, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan, Jakarta.
- Sugiharto, I. Bambang 1996. *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*, Kanisius Yogyakarta.
- Thabathaba'I, M.H. Allamah 1993. *Islam, Asal Usul dan Perkembangannya* Grafiti Press Jakarta.